

BIOGRAFI TOKOH DIGULIS

AHMAD SJU'EIB GELAR MALIN PERMATO

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Strata 1 (S1) Pada Program Studi Pendidikan Sejarah*



Oleh:

MARIO DWI LAKSONO

14046052/2014

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

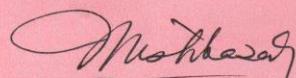
BIOGRAFI TOKOH DIGULIS
AHMAD SJU'EIB GELAR MALIN PERMATO

Nama : Mario Dwi Laksono
NIM/BP : 14046052/2014
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, November 2018

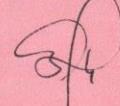
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



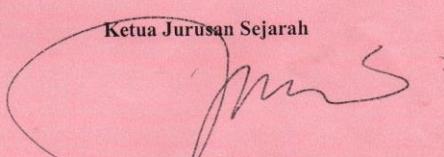
Prof. Dr. Mestika Zed, MA
NIP: 19550919 198203 1 003

Pembimbing II



Drs. Zul Asri, M.Hum
NIP: 196006031986021001

Ketua Jurusan Sejarah


Dr. Erniwati, SS, M.Hum
NIP: 19710406 199802 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di Depan Tim Pengaji Skripsi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Senin, 12 November 2018

BIOGRAFI TOKOH DIGULIS AHMAD SJU'EIB GELAR MALIN PERMATO

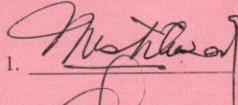
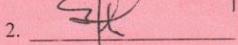
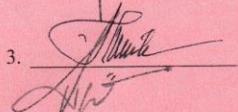
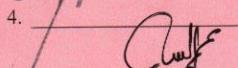
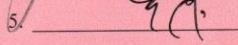
Nama : Mario Dwi Laksono
NIM/BP : 14046052/2014
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, November 2018

Tim Pengaji

Ketua : Prof. Dr. Mestika Zed, MA
Sekertaris : Drs. Zul Asri, M.Hum
Anggota : 1. Dr. Siti Ftimah, M.Pd, M.Hum
 2. Hendra Naldi, SS, M.Hum
 3. Abdul Salam, S.Ag, M.Hum

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mario Dwi Laksono
NIM/BP : 14046052/2014
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul “ **Biografi Tokoh Digulis Ahmad Sju'eib gelar Malin Permato**” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instatnsi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, November 2018

Diketahui Oleh,

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Erniwati, S.S, M.Hum
NIP. 19710406 1998 02 2 001

Saya yang menyatakan,



Mario Dwi Laksono
NIM. 14046052

Abstrak

Mario Dwi laksono. 14046052/2014. Biografi tokoh digulis : Ahmad Sju'eib gelar Malin Permato. *Skripsi*. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Pembimbing : (I) Prof. Dr. Mestika Zed, M.A (II) Drs. Zul Asri, M.Hum

Skripsi ini merupakan sebuah kajian biografi seorang tokoh eks-digulis yang berasal dari Sumatera Barat, Ahmad Sju'eib gelar Malin Permato. Digulis adalah julukan bagi mereka kaum pergerakan yang pernah dibuang ke Boven Digul, sebuah kamp pengasingan yang terdapat di pedalaman hutan Papua. Mereka mendapatkan hukuman ini dengan dijatuhi *exorbitant rechten*, sebuah hak istimewa gubernur jendral Hindia Belanda.

Pada penelitian biografi ini penulis mencoba memaparkan dan menganalisis kehidupan seorang eks-digulis. Ia merupakan seorang guru agama yang ikut dalam pergerakan bersama Sarekat Rakyat di Batusangkar. Ia dibuang di Boven Digul selama 10 tahun, sampai akhirnya kembali lagi ke kampong halamannya dan ikut dalam perjuangan kemerdekaan sampai penyerahan kedaulatan Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang dimulai dari proses ; heuristic, atau pengumpulan sumber; kemudian dilanjutkan proses kritik sumber dan interpretasi data; tahap terakhir adalah penulisan sejarah sehingga Biografi ini dapat diselesaikan.

Penulisan Biografi ini diharapkan dapat menambah literasi dan pengetahuan masyarakat tentang kamp pembuangan Boven Digul, dimana Boven Digul memeliki tempat khusus dalam sejarah pergerakan bangsa sebagai tempat pembungan para Perintis Kemerdekaan Indonesia

Kata Kunci : Ahmad Sju'eib, biografi, digulis, boven digul, *exorbitant rechten*,

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasullah yaitu Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia kepada peradaban yang berakhhlak mulia.

Peneliti telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “**BIOGRAFI TOKOH DIGULIS : AHMAD SJU’EIB GELAR MALIN PERMATO**”. Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan sumbangan pikiran, ide, bimbingan, dorongan, serta motivasi yang sangat berarti. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mestika Zed, MA pembimbing I dan Bapak Drs. Zul Asri, M.Hum Pembimbing II yang sudah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, bantuan, sumbangan pikiran, serta memberikan pesan-pesan positif kepada penulis dengan penuh ketulusan dan kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum penguji I, Bapak Hendra Naldi, SS, M.Hum penguji II dan Bapak Abdul Salam, S.Ag penguji III yang telah memberikan sumbangan pikiran dan saran konstruktif dalam rangka kesempurnaan skripsi ini.

3. Ibu Dr. Erniwati SS, M.Hum selaku ketua Jurusan Sejarah FIS UNP beserta Bapak/Ibu dosen serta karyawan/karyawati Jurusan Sejarah FIS UNP atas segala bimbingan dan bantuannya dengan penuh kesabaran dan ketulusan selama peneliti menempuh pendidikan.
4. Keluarga Besar Alm. Ahmad Sju'eib gelar Malin Permato, terkhusus bapak Asmun Ahmad Sju'eib selaku Narasumber utama yang sudah bersedia meluangkan waktunya dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, Bapak dan Ibu Pegawai Universitas Negeri Padang, Bapak dan Ibu Pegawai K2KRS Kementerian Sosial RI, Bapak dan Ibu Pegawai Arsip Nasional Republik Indonesia, Bapak dan Ibu Pegawai Dinas Kepustakaan dan Arsip Sumatera Barat, Bapak dan Ibu Pegawai Kenagarian Salimpaung, Tanah Datar, yang telah terlibat dan telah memberikan izin kepada peneliti melakukan riset dan menyelesaikan program sarjana ini.
6. Kedua orang tua, yaitu Ayahanda Mohudi Purwanto dan Ibunda Badiyah serta Ayunda Pebria Fadilah atas setiap cinta, kasih, sayang, pengorbanan dan do'a yang selalu ayah dan ibu curahkan, sehingga menjadi energi dan motivasi bagi ananda untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman Lingkaran Inspirasi : Dayat, Iqbal, Niko, Ranji, Rian, Daffa, Yoga, dan Denas
8. Teman-teman Ota Lapau: Armelia Oktafani, Aulia Rahma, Rifani Indah Pratiwi, Rina Eryuliana, Ahmad Fauzan Nursedi S.Pd, Andre Fernando, Muazmar Hasibuan S.Pd, Salma Margi Ayu, Odrian WD Putra, Rudi Fitra,

Wiki Almesri, M. Aziz Fikri yang telah memberikan dorongan dan warna berbeda selama berkuliah di UNP.

9. Kemudian rekan-rekan mahasiswa sejarah BP 2014 yang namanya tidak bisa peneliti sampaikan satu persatu, terimakasih telah bekerja sama selama perkuliahan sehingga menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bimbingan dan bantuan yang bapak/ibu, keluarga, sahabat dan rekan-rekan berikan menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa yang peneliti kemukakan dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita, Amin.

Padang, November 2018

Mario Dwi Laksono
Nim. 14046052

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	
1. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	
1. Tujuan Penelitian	5
2. Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	
1. Kajian Terkait	6
2. Kerangka Konsep	8
E. Kerangka Berfikir	16
F. Metode Penelitian	18
BAB II BIOGRAFI SINGKAT AHMAD SJU'EIB GELAR MALIN PERMATO dan PERJUANGAN DALAM PERGERAKAN KEBANGSAAN INDONESIA	

A. Biografi Singkat	
1. Salimpauung : Nagari Kelahiran Ahmad Sju'eib	21
2. Lingkungan Keluarga dan Masyarakat	24
3. Pendidikan	25
B. Perkembangan Karir	
1. Pergerakan kebangsaan Indonesia	28
2. Menjadi Guru	32
3. Terlibat Pergerakan Bersama Djamiludin Tamim	34
4. Penangkapan hingga terkena <i>exorbitant rechten</i>	35
C. Dunia pengasingan sebagai sebuah madrasah penempahan.....	
1. Jalan menuju pengasingan.....	38
2. Kehidupan di tanah pengasingan	40
3. Pembebasan dan kembali ke Minangkabau	46
D. Pendudukan Jepang	47
BAB III AHMAD SJU'EIB GELAR MALIN PERMATO PERJUANGAN REVOLUSI FISIK HINGGA AKHIR HAYAT	
A. Proklamasi Indonesia	53
B. Revolusi Fisik	57
C. Perjalanan sampai masa Orde Lama	82
D. G30S/PKI dan kehidupan masa Orde Baru	90
E. Akhir Hayat	92
BAB IV KESIMPULAN	94
DAFTAR PUSTAKA	96
Lampiran-lampiran	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Barat merupakan salah satu basis kaum pergerakan nasional sejak awal abad ke-20. Di wilayah ini lahir banyak tokoh nasional, *founding father* seperti Moh. Hatta, Sjahrir, Agus Salim, dan aktivis pergerakan lainnya. Selain tokoh-tokoh pergerakan nasional tadi, banyak lagi para tokoh dari Sumatera Barat yang berkecimpung di dunia pergerakan kebangsaan dalam upaya merintis kemerdekaan Indonesia. Pilihan sebagai tokoh aktivis pergerakan dizaman kolonial memiliki tantangan tersendiri. Selain hidup tidak nyaman dan di bawah bayang-bayang penangkapan oleh Belanda, hukuman pengasingan menjadi salah satu ancaman tersendiri. Pada periode 1926-an pengasingan terhadap banyak tokoh pergerakan seringkali dilakukan. Para tokoh pergerakan ini diasingkan jauh dari basis kekuatan mereka. Salah satu tempat yang menjadi tempat pengasingan bagi mereka yang melawan dan dianggap berbahaya adalah Boven Digul, satu daerah terpencil dipedalaman Papua.

Salah seorang digulis¹ dari Sumatera Barat adalah Ahmad Sju'eib gelar Malin Permato. Ahmad Sju'eib merupakan salah satu tokoh perintis kemerdekaan dari Sumatera Barat yang berasal dari Nagari Salimpaung, Batusangkar. Pada mulanya

¹ Digulis adalah julukan bagi mereka kaum pergerakan yang pernah dibuang ke Boven Digul, sebuah kamp pengasingan yang terdapat di pedalaman hutan Papua. Istilah digulis sendiri muncul pasca penutupan kamp pengasingan ini. Sebuah identitas baru tercapai pada pribadi yang pernah dibuang di kamp pengasingan Boven Digul yaitu digulis.

Ahmad Sju'eib adalah seorang pengajar agama Islam pasca-menyeseleksikan pendidikan di perguruan Sumatera Tawalib di Padang Panjang. Pertemuannya dengan tokoh-tokoh pergerakan terutama Djamiludin Tamim dan bergabungnya tokoh di Sarekat Rakyat, membawa dirinya kedalam perjuangan panjang dalam merintis kemerdekaan Indonesia. Ahmad Sju'eib aktif berpropaganda ke Tapanuli, Sumatera Timur, Aceh, Malaya, Singapura, Indragiri, dan Kampar sejak Oktober 1925. Propaganda anti-kolonial yang ia sebarkan selama kegiatan politiknya dianggap membahayakan pemerintah. Pada Oktober 1926, Ahmad Sju'eib ditangkap di Cubadak, Talu, Pasamandan dihukum selama empat tahun penjara yang dijalankan di penjara Cipinang sampai akhirnya ia diasingkan ke Tanah Merah, Digul pada Oktober 1930.²

Pada periode 1926-an pengasingan terhadap banyak tokoh pergerakan seringkali dilakukan. Para tokoh pergerakan ini diasingkan jauh dari basis kekuatan mereka. Salah satu tempat yang menjadi tempat pengasingan bagi mereka yang melawan dan dianggap berbahaya adalah Boven Digul, satu daerah terpencil di pedalaman Papua. Tidak sedikit jumlah pejuangan asal Sumatera Barat yang diasingkan ke wilayah ini, bahkan sebagian besar orang buangan yang ada di Boven Digoel berasal dari Sumatera Barat.

Boven Digoel adalah penjara alam yang didirikan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda di Pulau Papua. Kondisi penjara ini sangat tidak bersahabat dan digunakan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk mematahkan perlawanan kaum pergerakan. Gubernur Jendral Hindia Belanda memiliki senjata andalan

² Koleksi keluarga Asmun A. Sju'eib, terbatas.

dalam membatasi ruang gerak kaum pergerakan nasional. Gubernur Jendral berhak membuang dan memenjarakan seseorang yang dinilai membahayakan keamanan dan ketertiban tanpa melalui pengadilan. Selama pemerintah Gubernur Jenderal Bonifacius Cornelis de Jonge, banyak tokoh nasionalis Indonesia dijerat hak ini.³

Pendirian kamp pengasingan massal diputuskan pada pertemuan luar biasa Dewan Hindia Belanda (*Raad Van Nederlandsch-Indie*) yang diadakan tanggal 18 November 1926, kurang dari seminggu sejak pemberontakan komunis yang berawal di Jawa Barat. Sidang berikutnya berturut-turut dilanjutkan tanggal 19 November 1926 dan tanggal 24 November 1926. Tanggal 10 Desember 1926 melalui Surat Keputusan Gubernur Jenderal diputuskan bahwa wilayah Sungai Digul dipisahkan dari bagian daerah administrasi (*onderafdeeling*) Papua Nugini bagian selatan dan dijadikan sebuah pemerintah subdivisi Boven Digul dengan Tanah Merah sebagai pusat pemerintahannya. Dengan demikian, Boven Digul pun resmi sebagai tempat pengasingan bagi inteniran *rust en orde*.⁴

Boven Digul bukanlah sebuah koloni narapidana. Seperti dijelaskan oleh pemerintah Hindia Belanda, pembuangan bukanlah sanksi yang dijatuhkan melalui proses hukum (*penal saction*) melainkan tindakan administratif, ditetapkan oleh kewenangan istimewa gubernur jenderal, *exorbitant rechten*, yang bisa menentukan para *interniran* hidup di daerah tertentu. Digul juga bukanlah kamp konsentrasi, sebagaimana yang dikatakan sejarawan Belanda J.M. Pluvier,

³Takashi Shiraishi, *Dunia Hantu Digoel* dalam *Hantu Digoel: Politik Pengamanan Politik Zaman Kolonial*, (Yogyakarta: LKiS, 2001),hlm 1-3

⁴Purnama Suwardi.*Koloni Pengucilan BOVEN DIGOEL*.(Jakarta:CV. Agung HikmahNya.2003)

karena Digul berbeda dari kamp konsentrasi Nazi dalam hal bagaimana para penghuninya diperlakukan: tidak seorangpun di Digul disiksa atau dibunuh seperti di kamp-kamp konsentrasi Jerman. Pemerintah Hindia Belanda hanya membiarkan para penghuni mati, menjadi gila, atau hancur.⁵

Sebagai seorang tokoh perintis kemerdekaan dan eks-digulis, keberadaan Ahmad Sjua'eib memiliki banyak kontribusi dalam perjuangan merintis kemerdekaan dan perang kemerdekaan Indonesia. Pasca-dibebaskan dari pengasingannya pada tahun 1940, tokoh ini kembali aktif dalam perjuangan kemerdekaan dan perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Jabatan-jabatan penting sering ia terima, mulai dari Wedana Painan, Wedana Talu, lalu menjadi Wedana Militer Batusangkar dan Staf Gubernur Militer Sumatera Barat.⁶ Namun, keberadaannya dalam panggung sejarah seakan dilupakan dan terlupakan. Dapat disimpulkan perlunya penelitian lebih lanjut terhadap tokoh ini berdasarkan pertimbangan antara lain: perlunya literatur yang mumpuni tentang tokoh-tokoh perintis kemerdekaan; kurangnya penelitian terkait orang buangan di wilayah Boven Digoel, Papua; perjuangan dan pengaruh tokoh Perintis Kemerdekaan Indonesia ini sangat perlu diangkatkan sebagai literasi tambahan bagi generasi muda bahwa kemerdekaan tidak dapat dicapai hanya oleh beberapa tokoh saja.

Berangkat dari latar belakang diatas, peneliti bertujuan meneliti biografi Ahmad Sjua'eib gelar Malin Permato Seorang Digulis dari Sumatera Barat.

⁵ Takashi Shiraishi. *Hantu Digoel....* (2001). hlm 2

⁶Koleksi keluarga Asmun A. Sju'eib, terbatas.

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian biografi ini adalah

1. Apa saja gerakan dan perjuangan Ahmad Sjua'eib gelar Malin Pertmato dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia sehingga ia menjadi tokoh pergerakan nasional yang dianggap berbahaya dan ditangkap pemerintahan kolonial Belanda?
2. Bagaimana proses pengasingan tokoh ke Boven Digul dan kehidupan Ahmad Sjua'eib selama di pengasingan Boven Digul?
3. Bagaimana pengaruh pengasingan di Boven Digul bagi kehidupan Ahmad Sjua'eib gelar Malin Pertmato terhadap aktivitasnya dunia pergerakan kebangsaan Indonesia dan pasca-kemerdekaan Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan diatas maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan riwayat hidup Ahmad Sjua'eib gelar Malin Pertmato sebagai tokoh digulis perintis perjuangan kemerdekaan Indonesia. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kiprah Ahmad Sjua'eib gelar Malin Pertmato sebagai seorang digulis perintis perjuangan kemerdekaan Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini secara akademis adalah sebagai salah satu referensi dalam memperkaya sumber dan pengetahuan sejarah terutama tentang para *inteniran*/orang buangan di Boven Digul. Adapun manfaat praktisnya dari penelitian ini adalah mengenalkan tokoh perintis perjuangan kemerdekaan Indonesia yang terlupakan karena pengasingan di Boven Digul.

D. Tinjauan Pustaka

1. Kajian Terkait

Untuk menunjang penelitian ini, peneliti juga merujuk kebeberapa penelitian terkait dengan biografi tokoh. Penelitian tersebut antara lain:

Biografi Hartoyik 1945-1958: Pejuang Hizbullah dan Peranannya dalam Perjuangan Kemerdekaan. Skripsi dari Dennice Sungso,prakarti alumnus Ilmu Sejarah Universitas Airlangga. Dalam skripsi ini, penulisnya berusaha menggambarkan sosok Hartoyik sebagai seorang pejuang kemerdekaan yang turut andil dalam perlawanan-perlawanan terhadap pemerintah kolonial.

Karsono (1928-1945): Pejuang Revolusioner dan Peranannya Dalam Revolusi Fisik di Surabaya. Skripsi dari Dwi Toni Wahyudi alumnus Ilmu Sejarah Universitas Airlangga. Dalam skripsi ini, penulisnya berusaha menggambarkan peranan Karsono dalam pergerakan kemerdekaan pada masa pendudukan Jepang

dan juga kontribusinya dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Surabaya.

Selanjutnya jurnal yang dimuat dalam jurnal *Sejarah Dan Budaya* Volume 10, No 1, 2016, Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang ditulis oleh Ipong Jazimah yaitu *S.K. Trimurti: Pejuang Perempuan Indonesia*. Dalam jurnal ini, penulis menggambarkan perjalanan hidup tokoh yang aktif dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia bersama PARTINDO dan juga kiprah beliau pasca-kemerdekaan.

Jurnal yang ditulis oleh Joss Wibisono sejarawan dari Amsterdam dalam jurnal *Lembaran Sejarah* (April 2014) yang berjudul *Soewardi di Pengasingan: Nasionalisme versus Sosialisme*. Dalam jurnal ini, penulis berusaha menggambarkan bagaimana kehidupan Soewardi Suryadiningrat ketika dalam pengasingan dan juga pemikiran Soewardi Suryadiningrat ketika berada dipengasingan.

Buku yang ditulis Jhon Ingelson, sejarawan dari Australia. Dalam bukunya, Jhon Ingelson mencoba menggambarkan situasi politik kolonial Belanda rentangan tahun 1926-1931. Pada masa pasca-pemberontakan PKI di beberapa wilayah, pemerintah Kolonial Belanda sangat represif dan melakukan banyak penangkapan dan pengasingan kepada tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan sehingga mengubah kehidupan pergerakan dan politik kebangsaan.

2. Kerangka Konseptual

a. Biografi

Biografi(*biography*) berasal dari kata Yunani:*bios* = “kehidupan”; *grafein* = penggambaran atau deskripsi lewat tulisan. Ringkasnya biografi adalah rekonstruksi kehidupan seseorang, biasanya merupakan representasi sejarah individual atau riwayat hidup tokoh dalam berbagai tingkat dan bidang kehidupan (politik, bisnis, agama, dan lain-lain). Namun demikian, biografi lebih dari sekadar deskripsi kronologis kehidupan seseorang. Di situ juga tercakup peristiwa-persitiwa penting dalam kehidupan “tokoh”. Biografi merupakan satu di antara beberapa cara menyampaikan cerita sejarah. Dengan kata lain, biografi adalah jenis (*genre*) sejarah, karena sejarah pada dasarnya selalu berkenaan dengan manusia. Hanya saja dalam biografi titik perhatian diarahkan kepada manusia secara individual atau kolektif.⁷

Biografi sejarah memiliki variasi dan perbedaan satu sama lain, baik fokus, maupun data atau metodologinya. Dengan demikian, biografi dapat menjadi tiga jenis:

- 1) Biografi umum, sering juga disebut ‘biografi naratif’, yaitu merekonstruksi riwayat hidup seseorang secara holistik (meneyeluruh), menurut siklus kehidupan (*life circle*) manusia, mulai dari silsilah atau genealogi

⁷Mestika Zed. *Handout 6 : Metode Penelitian Biografi.* (Jurusan Sejarah:Padang.2017) hlm.1

keturunannya, kelahiran masa kecil, remaja, dewasa dan sampai meninggalnya.

- 2) Biografi tematis, yaitu biografi yang membatasi fokus kepada aspek tertentu, misalnya dalam kaitan identitas menonjol dari ketokohan seseorang. Maka lahirlah biografi politik, biografi kepengarangan (novelis misalnya), biografi ulama, dst. Dalam kasus di mana seorang tokoh memiliki reputasi jamak seperti Hamka, misalnya, tidak hanya dikenal sebagai seorang “ulama besar”, tetapi juga harum namanya sebagai “intelektual muslim”, “sastrawan”, “sejarawan”, “aktivis”, “politikus”, “jurnalis”, “redakteur”/“kolumnis”, “mufassir”[ahli tafsir] dan “tokoh pemikir pendidikan Islam”. Penulis biografi tematis akan memilih salah satu tema utama yang menjadi pusat perhatian. Biografi tematis bertujuan merekonstruksi secara rinci fokus tema yang akan dipelajari mengenai seorang tokoh. Biografi tematis memerlukan analisis mendalam dengan cara membangun konseptualisasi tipe-tipe struktur (gagasan dan tindakan logis dalam *setting* waktu dan tempat tertentu. Struktur dan tokoh saling berkaitan untuk menjelaskan gagasan, perilaku, dan bertindak seseorang dalam struktur-struktur saling terkait satu sama lain. Rudolf Marazek, misalnya, mempelajari biografi politik Tan Malaka dengan memperkenalkan konsep “struktur pengalaman pribadi” berdasarkan tradisi merantau Minangkabau. Pramudiya Ananta Toer menulis “Panggil Aku Kartini” dalam konteks budaya Jawa.

3) Biografi kolektif (prospografi), yaitu biografi yang menekankan riwayat kehidupan kelompok tertentu. Unit analisisnya bisa profesi (pedagang, tentara, guru, ilmuwan, birokrat atau petani), bisa juga kelompok sosial (pemuda, elite politik, ulama, ‘kaum marginal’ atau *sub-altern*, atau kategori lain seperti ‘korban kekerasan G 30S/ PKI 1965-66’, jemaah haji, negarawan, riwayat hidup para jenderal, atau riwayat “orang suci” atau tokoh kramat, yang terakhir ini biasanya disebut *hagiografi*.⁸

Dalam penulisan biografi sejarah, ada Tiga Model Penulisannya yaitu:

- 1). *Model kronologis*. Struktur penulisan model ini mulai dari awal dan berakhir pada akhir kehidupan seseorang (pensiun atau meninggal). Model ini bersifat langsung (*straightforward*), tetapi bisa sangat praktis jika tersedia cukup data menarik dalam setiap tahap kehidupan ‘life circle’ si tokoh. Model ini bergerak dari (A) ke (B) dan seterusnya ke (C).
- 2). *Model Melingkar (Circular)*. Model ini mulai dari momen yang penting atau klimaks dalam pengalaman hidup seseorang. Jadi urutannya bisa begini: mulai dari (D), kemudian mundur ke (A) dan kemudian maju lagi menerangkan semua peristiwa atau tonggak-tonggak sejarah hidup yang mengantarkannya ke momen (B dan C). Akhirnya mengantrakan pembaca ke seluruh lingkaran penuh. Model ini menarik dan baik sekali untuk membangun klimaks yang menegangkan sebagai pemantik perhatian pembaca, khususnya bila peristiwa (D) cukup unik, seru, atau

⁸*Ibid.* hlm2

hebat yang membuat keingintahuan pembaca untuk membaca ke tahap-tahap selanjutnya.

3.) Model *Zoomed In* atau *Closed Up*, yaitu memotret salah satu peristiwa atau cerita kritis dan unik untuk menggambarkan dan mengantarkan pembaca kepada potret kehidupan si tokoh secara keseluruhan. Misalnya, dipungut dari pengalaman nyata si tokoh pada fase (C). Ini berguna untuk mengantarkan pembaca sekelumit sebelum merinci ke dalam cerita besar yang mengitari kehidupan subjek sebagaimana digambarkan dalam fase (C) dengan cara bebas bergerak dari (A) ke (B) atau sebaliknya. Yang lebih diperlukan di sini ialah memelihara konsistensi untuk mendukung fakta-fakta atau cerita yang diutarakan dari potret (C) dan karena itu aspek kronologis dan melingkar bisa diabaikan, dalam arti bebas maju mundur sesuai dengan ‘benang merah’ (*closed up*) yang ingin dipertahankan. Model ketiga ini lebih cocok untuk biografi tematis.⁹

b. Interniran

Interniran adalah sebutan bagi orang-orang pada umumnya kelompok-kelompok besar yang terkena penahanan atau pengurungan tanpa pengadilan akibat melakukan usaha-usaha menentang pemerintahan kolonial.¹⁰

⁹*Ibid.* hlm.5-6

¹⁰Jean-Marie Henckaerts. *Study on Customary International Humanitarian Law*. Cambridge University Press.2005

Seorang Gubernur Jendral memiliki wewenang *exorbitante rechten* atau hak-hak istimewa dari Gubernur Jenderal. Dengan hak-hak istimewa ini Gubernur Jenderal bisa mengambil tindakan terhadap orang yang dinilainya berbahaya untuk keamanan dan keselamatan tanah jajahan, termasuk mengasingkan seseorang di dalam wilayah kolonial (*interneering*) maupun membuang seseorang ke luar wilayah (*externeering*). Dengan *exorbitante rechten* ini, maka pengasingan atau pembuangan politik tidak lagi menjadi masalah hukum tapi semata-mata masalah administratif yang tidak bisa dicampuri lembaga peradilan.

Keputusan Gubernur Jenderal dengan begitu lebih tinggi dari hukum pidana jika menyangkut keamanan dan keselamatan tanah jajahan. Bahkan dalam beberapa kasus keputusan pengadilan menyangkut status hukum seseorang dapat dibatalkan dan diubah oleh Gubernur Jenderal. Seseorang yang sudah diputuskan tidak bersalah tetap dapat dibuang atau diasingkan oleh Gubernur Jenderal jika yang bersangkutan menilai bahwa orang tersebut berbahaya untuk ketertiban umum. Orang yang sudah dijatuhi hukuman penjara bisa juga dipindahkan ke pengasingan atau ke luar negeri jika Gubernur Jenderal menghendaki demikian.

Nasib mereka yang diasingkan atau dibuang oleh Gubernur Jenderal dengan *exorbitante rechten* ini sepenuhnya berada di tangan penguasa kolonial. Gubernur Jenderal sendiri yang menentukan segalaketentuan menyangkut nasib orang yang diasingkan, mulai dari lokasi, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak, serta lamanya pengasingan itu diberlakukan.

Kekuasaan Gubernur Jenderal yang seperti tidak terbatas dengan adanya *exorbitante rechten* ini mengundang reaksi dari berbagai kalangan. Sejumlah organisasi politik di dalam dan luar negeri menuntut agar hak-hak istimewa itu dihapuskan dan negara kolonial taat pada proses hukum dan prinsip pemisahan kekuasaan. Pada 1919 di parlemen Belanda sudah ada mosi yang menuntut penghapusan hak-hak tersebut, tapi gagal karena kurang pendukung. Di Hindia Belanda sendiri ada perdebatan di Volksraad tapi juga kandas. Para pengkritik ini dengan tepat menempatkan *exorbitante rechten* dalam paket hukum yang sama seperti “pasal-pasal karet” 153 bis, 153 ter, 161 bis, dan 171 dalam kitab hukum pidana kolonial yang tujuan akhirnya adalah memberangus kritik dan perlawanan terhadap pemerintah. Kalangan intelektual, terutama ahli hukum, berulangkali membuat argumentasi ilmiah dengan tujuan serupa, tapi semuanya dianggap angin lalu saja, dan hak-hak tersebut terus melekat pada Gubernur Jenderal sampai berakhirnya kekuasaan Belanda di Indonesia.¹¹

c. Digul

Digul berasal dari nama sebuah daerah yang berada di pedalaman hutan tropis Papua yang pada masa pemerintahan kolonial dijadikan daerah pengasingan. Digul bisa dianggap sebagai penjara alam yang didirikan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda di Pulau Papua. Kondisi alam Digul ini sangat tidak bersahabat dan digunakan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk mematahkan perlawanan

¹¹Hilmar Farid. *Pengasingan dalam Politik Kolonial*. Jurnal Prisma edisi khusus Volume 32, No. 2 & 3. 2013

kaum pergerakan. Digulis adalah sebutan bagi orang-orang yang menjadi *interniran* pada masa kolonial di daerah Boven Digul, Papua.¹²

d. Sistem Kolonial

Indonesia pada masa Hindia Belanda merupakan sebuah koloni jajahan yang berada dalam pemerintahan Kerajaan Belanda. Gubernur Jendral diangkat sebagai pimpinan wilayah jajahan. Peraturan dan perundang-undangan yang berlaku di Hindia Belanda adalah UUD Kerajaan Belanda dan *Indische Staatsregelling* (IS) yang terdiri dari beberapa bagian :

- 1) *Regeringsverordeningen* (peraturan pemerintahan) berisi tentang peraturan umum untuk melaksanakan undang-undang bila penetapannya ditugaskan kepadanya. Dalam *Regeringsverordeningen* dapat diadakan ancaman pidana pada pelanggarnya. Contohnya seperti hukuman kurungan selama tiga tahun, penyitaan barang-barang tertentu dan denda setinggi-tingginya lima ratus rupiah.
- 2) *Algemene maatsregelen van Bestuur* (AmvB), adalah peraturan yang dibentuk oleh raja.
- 3) *Ordonante*, berisi tentang :
 - a) Hal-hal mengenai urusan-urusan di Hindia Belanda yang tidak tertulis dalam undang-undang dasar, *indise staatregeling* atau *wet-wet*.

¹²Takashi Shiraishi. *Hantu Digoel....* (2001)hlm 1-3

- b) Hal-hal yang menurut A.M.V.B harus diatur dalam ordonansi
- c) Hal-hal yang diatur Gubernur Jendral bersama *Volksraad*¹³

e. *Rust en Orde*

Seorang filosof Yunani, Aristoteles, mengatakan bahwa manusia adalah *zoonpoliticon*, artinya manusia merupakan makhluk yang hidup bermasyarakat. Sejak lahir hingga meninggal, manusia hidup ditengah-tengah masyarakat dan melakukan hubungan dengan manusia yang lain. Hubungan antara seseorang dengan orang-orang lain mungkin bersifat langsung ataupun tidak langsung. Hubungan itu menyebabkan kehidupan bermasyarakat antara manusia saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Kebutuhan dapat sama dengan satu yang lainnya, atau bahkan dapat bertentangan/berlawanan.¹⁴

Pertentangan-pertentangan tersebut dapat menimbulkan perselisihan dan kekacauan di dalam masyarakat, untuk mengatasinya diadakan ketentuan yang mengatur yaitu tata tertib yang dapat mengembangkan kepentingan yang bertentangan tersebut, sehingga timbul kedamaian (*Rust en Orde*). Ketentuan-ketentuan tersebut merupakan petunjuk hidup yang merupakan hukum yang

¹³Shintia Happy Y. Sejarah Ketatanegaraan Indonesia. Lecture.ub.ac.id diakses : 01/06/2017 pukul 22.00

¹⁴R. Soeroso, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakarta. cet. ke-8, Sinar Grafika, 2006), hlm. 40.

berkembang bersama-sama masyarakat atau dengan lain perkataan hukum berarti tertib sosial.¹⁵

Pada masa kolonial Belanda, orang-orang yang menurut pemerintah mengacam dan membahayakan *rust en orde* ditangkap dan diasingkan tanpa pengadilan dengan hak istimewa gubernur jendral yang disebut dengan *exorbitant rechten*.

E. Kerangka Berfikir

Biografi adalah catatan hidup seseorang, meskipun sangat mikro menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar¹⁶. Penulisan sejarah ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah biografi dan aktivitas Ahmad Sju'eib gelar Malin Permato. Penulisan biografi seharusnya mengandung empat hal, yaitu: a) kepribadian sang tokoh, b) kekuatan sosial yang mendukung, c) lukisan sejarah zamannya, dan d) keberuntungan dan kesempatan yang datang.¹⁷

Pertama, bagi penganut *Hero in History* mereka percaya bahwa sejarah adalah kumpulan biografi. Mereka lebih menonjolkan kepribadian sang tokoh. Menurut mereka, individu merupakan pendorong transformasi sejarah. Ahmad Sju'eib gelar Malin Permato sebagai seorang tokoh pergerakan yang banyak melakukan propaganda-propaganda di berbagai daerah membuat ia harus terlibat lebih dalam dalam politik pengamanan kolonial.

¹⁵*Ibid.* hlm.41

¹⁶Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana,2003),hlm. 203

¹⁷*Ibid.*, hlm. 206

Kedua, kekuatan sosial memiliki pengaruh yang lebih besar daripada individu. Demikian juga dengan Ahmad Sju'eib gelar Malin Permato muda beliau pasca-lulus dari perguruan Thawalib dan bergabung dengan tokoh pergerakan Djamiludin Tamim memberikan pengaruh besar dalam perjalan kehidupannya selanjutnya.

Ketiga, lukisan sejarah zamannya berarti menggambarkan zaman yang menghadirkan seseorang memiliki peranan penting bagi kehidupan sosial masyarakat masa itu. Ahmad Sju'eib gelar Malin Permato dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang bisa dikatakan golongan terpandang karena ayahnya seorang datuk dan kemudian menempuh pendidikan di perguruan Thawalib. Pasca-kelulusannya, ia menjadi guru agama Islam di beberapa daerah di Salimpaung dan juga Talu. Namun melihat kondisi pemerintahan kolonial yang begitu kejam serta pengaruh Djamiludin Tamim membuat Ahmad Sju'eib gelar Malin Permato turut ambil peran dalam perjalan pergerakan bangsa hingga akhirnya ia harus diasingkan ke Boven Digoel yang membuat pergerakannya terhenti sejenak namun malah membuat jiwa merdekanya semakin mantap, hingga pasca-pembebasannya Ahmad Sju'eib gelar Malin Permato kembali terjun dalam perang kemerdekaan dalam basis PDRI di Sumatera Barat.

Keempat, adanya faktor keberuntungan atau kesempatan para tokoh muncul dalam sejarah. Ahmad Sju'eib gelar Malin Permato bisa dikatakan memiliki karier yang cemerlang pasca-kemerdekaan dengan seringnya beliau menduduki jabatan Wedana dan pada masa tuanya ia menjadi pegawai kementrian, namun bisa

dikatakan keberadaannya dalam catatan sejarah sebagai tokoh perintis kemerdekaan kurang mendapat tempat.

F. Metode Penelitian

Penelitian riwayat hidup (*individual life history*) merupakan jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan untuk penelitian salah satu tugas akhir studi dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi¹⁸. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah deskriptif. Maka langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi atau penulisan.

Pertama *heuristic*, yakni penulis akan mencari dan mengumpulkan data tentang Ahmad Sju'eib gelar Malin Permato, baik itu yang besifat primer maupun sekunder. Dalam memproleh data primer, peneliti akan menelaah dan mengumpulkan data-data yang bersumber dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Ahmad Sju'eib gelar Malin Permato. Selain itu, peneliti akan melakukan wawancara dengan sumber yang dianggap mampu menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan Ahmad Sju'eib gelar Malin Permato yaitu Bapak H. Asmun Ahmad Sju'eib (anak kandung Ahmad Sju'eib gelar Malin Permato) dan orang-orang yang mengetahui tentang Ahmad Sju'eib gelar Malin Permato. Wawancara yang dilakukan adalah dengan dua cara yaitu: wawancara berstruktur, dimana peneliti akan mempersiapkan pertanyaan sesuai dengan masalah-masalah

¹⁸Arif Furcham, Agus maimun. Studi Tokoh: *Penelitian Mengenai Tokoh.*(Yogyakarta:pusat pelajar.2005).hlm .1

penelitian, dan wawancara yang tidak terstruktur, di mana peneliti akan memberikan pertanyaan spontan saat dilapangan atau pertanyaan yang tidak peneliti persiapkan terlebih dahulu. Hal ini akan peneliti lakukan untuk melengkapi data-data yang diperlukan.¹⁹

Di samping itu, akan melengkapi data tentang Ahmad Sju'eib gelar Malin Permato ini peneliti juga akan melakukan studi kepustakaan sebagai data sekunder, berupa bahan-bahan atau buku yang relevan sebagai bahan rujukan. Sumber yang relevan ini dapat peneliti peroleh pada perpustakaan Universitas Negeri Padang, Ruang baca FIS, dan labor jurusan Sejarah.

Kedua, tahap kritik sumber, dimana peneliti akan melakukan pengujian dari data yang telah emukan. Pengujian ini akan peneliti lakukan melalui cara kritik eksternal, dimana peneliti akan melakukan pengujian otensitas (keaslian), dan kritik internal yang peneliti lakukan untuk menguji kesahihan atau keabsahan isi informasi tentang Ahmad Sju'eib gelar Malin Permato.²⁰

Ketiga, analisis, sintesis, dan interpretasi data, dimana data-data yang diperoleh dilapangan, baik melalui studi kepustakaan maupun wawancara, akan peneliti analisis dan akan dirangkaikan berdasarkan sebab akibat serta akan peneliti kelompokkan sesuai dengan pengelompokan sumber berdasarkan objek yang diteliti. Dalam memilah-milah data dan informasi yang telah diperoleh, maka peneliti dapat melakukan analisis berdasarkan konsep-konsep dan teori, yang dikemukakan sebelumnya. Selanjutnya, peneliti akan melanjutkan dengan

¹⁹A. Daliman. Metode Penelitian Sejarah. (Yogyakarta: Penerbit Ombak 2018). Hlm 46-58

²⁰Ibid. hlm 58-73

melakukan sintesis yaitu merangkai atau menghubungkan data dari informasi yang melibatkan interpretasi.²¹

Selanjutnya, data dan konsep yang telah melalui tiga tahap di atas kemudian akan penulis paparkan dalam bentuk sebuah tulisan (historiografi).²²

²¹*Ibid. hlm 73-89*

²²*Ibid. hlm 89-105*

BAB IV

KESIMPULAN

Ahmad Sju'eib gelar Malin Permato, seorang eks-Digulis yang lahir di Salimpaung, Tanah Datar pada 19 April 1908 telah berjuang dengan segenap jiwa dan raganya demi bangsa Indonesia. Sejak bergabung dengan pergerakan Sarekat Rakyat bersama Djamiluddin Tamim yang pada akhirnya menyeret ia kedalam perjuangan tiada akhir. Berpropaganda di beberapa tempat seperti Tapanuli, Sumatera Timur, Aceh, Malaya, Singapura, Indragiri, Kampar, serta Minangkabau untuk membebaskan Indonesia dari belenggu penjajahan membuat ia harus ditangkap dan dipenjara hingga akhirnya ia menerima sebuah sanksi yang menjadi ketakutan pagi para tokoh pergerakan, yaitu sanksi pembuangan melalui *exorbitant rechten* ke Tanah Merah, Boven Digul.

Pembuangannya ke Boven Digul juga melalui sebuah proses yang panjang, tak langsung dibuang ke Boven Digul Ahmad Sju'eib harus mendekam terlebih dahulu di penjara Cipinang, Batavia selama 4 tahun hingga akhirnya dibuang ke Boven Digul pada November 1930. Perjalanan ke Boven Digul juga bukanlah perjalanan yang singkat, berlu waktu berminggu-minggu bahkan bulan hingga sampai di tanah pembuangan Tanah Merah, Boven Digul. Dalam masa pembuangan di Boven Digul Ahmad Sju'eib tetap aktif dalam aktivitas bersama orang buangan lainnya. Dia juga aktif dalam diskusi-diskusi ataupun sekolah-sekolah yang dibuat para orang buangan. Selain kegiatan diskusi Ahmad Sju'eib aktif juga dalam kegiatan olahraga sepak bola.

Pembuangan ke Boven Digul rupanya bukan mengendorkan semangat juang, tetapi malah menjadi sebuah madrasah penempahan mental dan keyakinan bahwa kemerdekaan adalah sebuah kewajiban. Terus berjuangan pasca pembebasan dari Boven Digul, Ahmad Sju'eib turut ambil andil dalam jalannya Revolusi Indonesia hingga akhirnya mendapatkan kedaulatan penuh dari Pemerintah Belanda.

Sebagai seorang eks Digulis, Perintis Kemerdekaan Indonesia, dan Politkus Partai Murba, Ahmad Sju'eib telah mengabdikan seluruh hidupnya untuk bangsa dan tanah air yang kita cintai. Sudah selayaknya sebagai generasi penerus mereka kita turut andil dalam mempelajari dan memelihara nilai-nilai perjuangan para pahlwan bangsa.

Daftar Rujukan

A. Dokumen

Koleksi keluarga Asmun A. Sju'eib, terbatas. (Dokumen-dokumen negara, catatan-catatan harian, ranji keluarga, foto-foto)
ANRI Boven Digoel. No100, 101, 102, 318
ANRI M. Rasyid No. 16, 516, 518

B. Buku

A. Daliman.2018. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Arif Furcham, agus maimun.2005. *Studi Tokoh: Penelitian Mengenal Tokoh*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.

Ahmad Husein Dkk.1991. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I di Minangkabau/Riau 1945-1950 jilid I*. Jakarta : BPSIM

Ahmad Husein Dkk.1991. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I di Minangkabau/Riau 1945-1950 jilid II*. Jakarta : BPSIM

Bondan, Mohammad.2011. *Memoar seorang Eks Digulis*. Jakarta : Kompas.

BPS Tanah Datar. *Tanah Datar dalam Angka 2012*. (Batusangkar: BPS Tanah Datar, 2012).

BPS Tanah Datar. *Kecamatan Salimpaung dalam Angka 2017*. (Batusangkar: BPS Tanah Datar, 2017).

Graves, Elizabeth E.2007. *Asal-usul Elite Minasngkabau Modern : Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Jakarta:Yayasan Obor

Hadidjojo.2009. *Ayahku Maroeto Nitimihardjo mengungkap rahasia gerakan kemerdekaan*. Jakarta : Kata Hasta Pustaka.

Ingleson, John.1983. *Jalan ke Pengasingan : Pergerakan Nasionalis Indonesia Tahun 1927-1934*. Jakarta : LP3ES.

Kahin, Audrey.2005. *Dari pemberontakan ke integrasi : Sumatra Barat dan politik Indonesia 1926 – 1998*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.